

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Istilah *meme* diperkenalkan oleh Richard Dawkins (1976) untuk menggambarkan "gen budaya," yaitu unit-unit budaya seperti musik, cerita, dan gagasan yang mengalami variasi saat diwariskan dan disebarkan dalam masyarakat (Halversen, 2023). *Meme* berasal dari bentuk singkat mimeme (dari bahasa Yunani Kuno μίμημα pengucapan Yunani: [mí:mɛ:ma] mīmēma, "imitasi/tiruan"; dari μιμεῖσθαι mimeisthai, "mengimitasi"; dari μῖμος mimos, "mime"). Dawkins menyatakan bahwa dia menginginkan "sebuah kata yang terdiri dari satu suku kata karena terdengar seperti kata gene (gen)", sehingga dia menyederhanakan mimeme menjadi meme. Dawkins (1976) menggunakan istilah ini untuk menjelaskan kemunculan budaya sebagai hasil dari berbagai replikator. Menurut hipotesisnya, budaya lahir dari interaksi beragam replikator yang umumnya berkembang melalui interaksi dengan manusia. Manusia sendiri telah berevolusi menjadi peniru informasi dan perilaku yang, meskipun tidak sempurna, cukup efisien. Meme tidak selalu ditiru secara sempurna, mereka bisa hilang, bercampur, atau berubah karena pengaruh ide lain, sehingga memunculkan meme baru. *Meme* baru ini memiliki kemampuan yang lebih baik atau lebih buruk sebagai replikator dibandingkan pendahulunya, membentuk dasar dari hipotesis evolusi budaya yang menyerupai proses evolusi biologis berbasis gen.

Richard Dawkins (1976) menjelaskan bahwa gen memiliki sifat abadi karena informasi yang terkandung di dalamnya dapat diwariskan dengan hampir sempurna dari satu generasi ke generasi berikutnya. Meskipun DNA itu sendiri tidak bertahan selamanya, informasi yang dikodekan dapat bertahan selama jutaan tahun. Gen yang berhasil bertahan adalah gen yang efektif dalam membangun organisme yang mampu mereproduksi dan mempertahankan informasi genetiknya. Konsep pewarisan gen ini menjadi dasar bagi Dawkins untuk memperkenalkan meme sebagai unit transmisi budaya, yang sebanding dengan cara gen mewariskan informasi biologis. Meme meliputi ide, perilaku, atau gaya yang menyebar melalui

imitasi di antara individu. Seperti gen, *meme* bersaing untuk bertahan dalam masyarakat, dan yang lebih menarik atau relevan cenderung bertahan dan berkembang. *Meme* menjelaskan bagaimana budaya dapat berevolusi melalui proses seleksi alam, menunjukkan bahwa evolusi juga terjadi di luar konteks biologis.

Dalam sejarahnya, ketika internet berkembang, istilah *meme* mulai digunakan untuk mendeskripsikan fenomena komedi atau budaya populer yang viral secara online. *Meme* digital sering kali berbentuk gambar, video, atau teks yang mudah dibagikan. Pada tahun 1990-an, *meme* pertama di internet muncul di forum online seperti Usenet dan awal World Wide Web. Salah satu contohnya adalah "Dancing Baby" (1996), sebuah animasi bayi menari yang menjadi salah satu *meme* viral pertama di internet. Memasuki era 2000-an, *meme* berbasis gambar yang lebih terstruktur mulai bermunculan. Platform seperti 4chan dan Reddit menjadi pusat penyebaran *meme*. *Meme* terkenal dari era ini antara lain "*All Your Base Are Belong To Us*" (2001), yang berasal dari terjemahan buruk dalam video game, serta "*Bad Luck Brian*" dan "*Overly Attached Girlfriend*" yang mengandalkan wajah dan ekspresi unik untuk menambah unsur humor. Pada 2010-an, *meme* semakin menjadi bagian dari budaya global, terutama dengan kehadiran platform media sosial seperti *Facebook*, *Twitter*, dan *Instagram*. Format *meme* pun berkembang menjadi lebih variatif, termasuk GIF, video pendek, dan remix audio. *Meme* seperti "*Distracted Boyfriend*" (2017) dan "*Mocking SpongeBob*" menjadi contoh *meme* populer di era ini (Rhodes, 2021).

Halversen (2023) mengutip Shifman (2014) yang secara khusus mendeskripsikan *meme* sebagai kumpulan barang digital dengan karakteristik umum dalam konten, bentuk, dan lokasi. *Meme* diciptakan oleh kesadaran kolektif dan disebar, ditiru, atau dimodifikasi melalui internet oleh masyarakat di seluruh dunia. Fatanti dan Prabawangi (2021) dalam Diaz (2013) menjelaskan bahwa *meme* menawarkan cara baru bagi masyarakat untuk menggabungkan kreativitas, seni, pesan, dan humor dalam ruang komunikasi digital. *Meme* juga berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan emosi, mengungkapkan kondisi sosial, mengkritisi fenomena tertentu, bahkan sebagai alat protes.

Pusanti dkk (2014) mengutip Siffman dalam artikelnya berjudul *Memes in a Digital World: Reconciling with a Conceptual Troublemaker*, menyatakan bahwa penggunaan humor dan satir untuk komentar serta kritik politik bukan hal baru. Humor politik telah lama muncul dalam berbagai bentuk visual bersamaan dengan kemajuan media dan menemukan bentuk baru dalam bentuk *meme*. Meskipun konsep *meme* sudah ada jauh sebelum era digital, internet telah mengubah penyebaran *meme* menjadi praktik umum. Internet juga menjadikannya bagian tak terpisahkan dari pengalaman pengguna internet. Penggunaan *meme* sebagai bentuk humor politik dalam diskursus politik menunjukkan konvergensi budaya dan konsep determinasi teknologi. Wacana informal di dunia maya saat ini memiliki potensi politis yang signifikan, sebagai alat bagi aktor politik maupun sebagai sarana kritik publik, terutama di kalangan generasi muda pengguna internet. Praktik penyebaran *meme* politik di dunia maya mengindikasikan perubahan pola komunikasi kritik akibat kemajuan teknologi dan konvergensi media, yang telah mengalihkan kritik ke media sosial (Pusanti dkk, 2014).

Meme politik menjadi salah satu alat komunikasi visual paling efektif di media sosial dan berperan penting dalam menyebarkan pesan politik dengan cepat dan mudah (Ilham Suhantoro & Sufyanto, 2024). *Meme* politik merupakan bentuk partisipasi politik (Ross & Rivers, 2017). Menurut Shifman (2013), setiap peristiwa publik berpotensi menjadi *meme* viral, yang menyampaikan informasi sekaligus menggabungkannya dengan budaya lain dan kritik terhadap kekuasaan. *Meme* politik sering diciptakan untuk mengomentari kesalahan dan kemunafikan para politisi (Moody & Church, 2019). Moody dan Church (2019) dalam Nilsen (1990) mengungkapkan bahwa *meme* politik memiliki dua fungsi sosial utama, (1) membantu politisi mendefinisikan konsep politik dan meredakan ketegangan, (2) memungkinkan kritikus politik untuk menyuarakan kritik mereka.

Dalam konteks kampanye politik yang mengandalkan media online, khususnya jejaring sosial, peran *meme* sangat penting dalam membentuk opini publik. Dengan tren penggunaan *meme* sebagai alat komunikasi audio-visual yang cepat, ringkas, dan viral, kampanye politik berbasis *meme* telah menjadi fenomena mainstream. *Meme* politik memiliki potensi besar untuk mempengaruhi persepsi

masyarakat terhadap kebijakan pemerintah dan kandidat pemilu. Melalui penggunaan media audio-visual dan bahasa humor, *meme* dapat merangkum pesan kampanye secara menarik dan berkesan (Ilham Suhantoro & Sufyanto Sufyanto, 2024). Oleh karena itu, persaingan antar kandidat tidak hanya terjadi di dunia nyata tetapi juga di ranah digital, dengan media sosial sebagai arena utama. Salah satu platform yang paling banyak digunakan untuk diskusi politik adalah *Twitter* (X) (Cut Dian Rahmawati et al., 2024).

Twitter (X) sebagai platform media sosial, memungkinkan komunikasi instan dengan jangkauan global, termasuk penyebaran *meme*. Media *Twitter* (X) mencerminkan aspek budaya dan sosial, termasuk humor dan sindiran, serta memiliki kemampuan untuk menyebar dengan cepat di internet. *Twitter* (X) berfungsi sebagai alat komunikasi yang efektif untuk menyebarkan informasi kepada banyak orang tanpa batasan ruang dan waktu (Cut Dian Rahmawati et al., 2024). Pengguna *Twitter* (X) didominasi oleh kalangan muda, menjadikannya sebagai platform mikroblog yang memungkinkan pengguna mengirim dan membaca pesan teks (Arum & Yuniseffendri, 2023).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti akan membahas *meme* politik yang tersebar di platform media sosial *Twitter* (X) selama Pemilu 2024 di Indonesia, menggunakan analisis semiotika oleh Roland Barthes. Dalam model semiotika Roland Barthes, terdapat tiga unsur yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi merupakan makna yang sebenarnya, sedangkan konotasi dipahami sebagai makna kiasan atau simbolis, dan mitos adalah norma atau nilai yang diterima dalam masyarakat (Barthes, 2004). Roland Barthes menekankan bahwa pesan yang dikirim dan diterima memiliki tingkat makna yang kompleks yang dapat mempengaruhi cara manusia berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka. Peneliti mencoba menggabungkan teori semiotika dengan konteks politik kontemporer untuk memahami cara *meme* berfungsi sebagai alat komunikasi dan kritik sosial. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul **“Representasi Kritik Meme dalam Politik pada Pemilu 2024 di Indonesia.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah susunan yaitu: Bagaimana representasi kritik pada *meme* politik pemilu 2024 di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi kritik pada *meme* politik pemilu 2024 di platform *Twitter* (X).

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik untuk khalayak saat ini maupun di masa depan. Manfaat penelitian ini dapat dilihat dari dua aspek utama:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis berupa:

- a. Menambah kontribusi bagi ilmu pengetahuan bidang komunikasi yang terkait dengan semiotika.
- b. Menambah kontribusi dalam penelitian yang berhubungan dengan *meme*.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti, diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan peneliti tentang representasi kritik analisis semiotika teori Roland Barthes pada *meme* politik pemilu 2024 di *Twitter* (X).
- b. Bagi universitas, diharapkan penelitian ini dapat menambah kajian referensi mengenai analisis semiotika dalam *meme* politik.

3. Manfaat Akademis

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap ilmu komunikasi dengan memperkaya pemahaman tentang penggunaan *meme* sebagai alat komunikasi politik, khususnya di kalangan generasi muda. Melalui penerapan teori semiotika Roland Barthes, penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam memahami makna yang terkandung dalam *meme* politik dan mendorong pendekatan interdisipliner antara komunikasi, sosiologi, dan studi budaya. Hasil penelitian ini tidak hanya menjadi referensi untuk studi lanjutan, tetapi juga

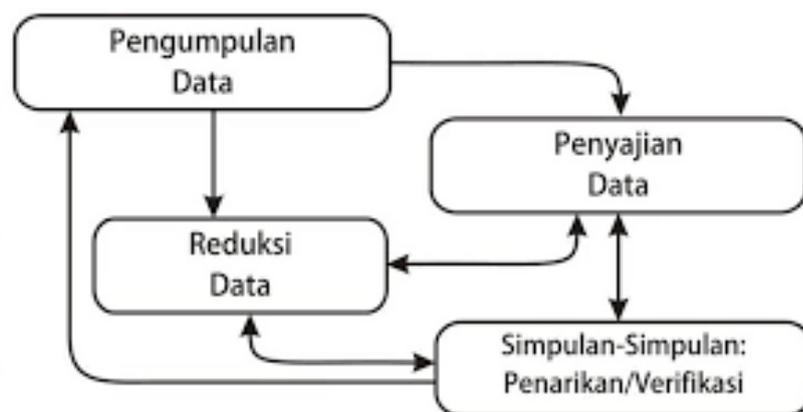
meningkatkan kesadaran akan peran penting media sosial dalam membentuk opini publik dan tanggung jawab sosial media dalam diskursus politik modern.

1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian diartikan sebagai suatu proses atau metode ilmiah untuk mengumpulkan data yang akan digunakan untuk tujuan penelitian (Fitri, 2019) Penelitian ini dikaji dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan, khususnya rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan, membaca data pustaka, pencatatan dan pengolahan bahan penelitian. Penelitian ini menggunakan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian. Oleh karena itu penelitian ini tidak membatasi kegiatannya pada perpustakaan online dan offline kumpulan materi yang tidak memerlukan kerja lapangan.

1.5.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang menggunakan data kualitatif dan dijelaskan secara deskriptif. Analisis data deskriptif kualitatif jenis ini sering digunakan untuk menganalisis peristiwa, fenomena atau situasi sosial (Agnes, 2022). Agnes (2022) juga menjelaskan bahwa analisis data terbentuk berdasarkan interaksi sistematis ketiga komponen analisis data, antara lain sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Peta Konsep Analisis Data Kualitatif

(sumber: <https://dqlab.id/data-analisis-pahami-teknik-pengumpulan-data>)

1. Reduksi data : Metode yang digunakan peneliti selama analisis untuk menyorot, memotong, memfokuskan, menghilangkan elemen yang tidak penting, dan mengatur data sehingga dapat menarik kesimpulan atau memperoleh wawasan penting.
2. Penyajian data : Merupakan gambaran yang jelas dari seluruh data yang dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang mudah dipahami.
3. Penarikan kesimpulan : Hal ini memverifikasi keakuratan dan validitas penelitian yang peneliti lakukan. Didukung oleh bukti yang valid dan konsisten, serta menghasilkan kesimpulan yang lebih kredibel.

Penelitian ini berfokus pada pendekatan semiotika Roland Barthes untuk analisis kualitatif. Pendekatan ini memberikan gambaran sistematis tentang cara Barthes memahami makna dari tanda-tanda. Konsep signifikasi yang terdiri dari dua tahap yang juga dikenal sebagai "*order of significations*" menjadi fokus utama dalam pemikiran Barthes.

1.5.1.1 Semiotika Roland Barthes

Semiotika berasal dari kata Yunani "semion," yang berarti tanda. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda (*sign*). Dalam konteks ilmu komunikasi, "tanda" adalah interaksi makna yang disampaikan kepada orang lain melalui berbagai tanda. Barthes terinspirasi oleh perkembangan teori linguistik, khususnya pemikiran Ferdinand de Saussure. Konsep ini menjadi dasar bagi pemahaman Barthes tentang cara tanda berfungsi dalam komunikasi. Menurut Roland Barthes, semiotika melibatkan hubungan antara dua elemen utama, yaitu penanda dan petanda. Hubungan ini mencakup objek dari kategori yang berbeda, sehingga tidak bersifat identik, melainkan berbasis kesamaan atau korespondensi. Dalam pemahaman umum, penanda sering dianggap sebagai representasi dari petanda. Namun, dalam sistem semiotika, terdapat tiga unsur yang berbeda, di mana unsur ketiga ini adalah hubungan yang menghubungkan keduanya, yaitu tanda, yang mencakup penanda, petanda, dan tanda itu sendiri (Barthes, 2004:158).

Antara penanda, petanda, dan tanda terdapat hubungan fungsional yang kuat, seolah bagian-bagian tersebut saling terkait dalam keseluruhan. Meskipun pada pandangan pertama perbedaan di antara mereka tampak tidak terlalu signifikan untuk dianalisis, dalam konteks kajian mitos sebagai skema semiotika, perbedaan ini menjadi sangat penting. Menurut Barthes, mitos merupakan sistem semiotika tingkat kedua. Tanda yang menggabungkan konsep (petanda) dan citra (penanda) dalam sistem semiologis pertama beralih menjadi penanda dalam sistem semiologis kedua. Dalam mitos, elemen-elemen ini diperlakukan sebagai bahan mentah, di mana kesatuan di antara mereka mengalami perubahan status, sehingga semuanya hanya berfungsi sebagai bahasa untuk menyampaikan ideologi tertentu (Barthes, 2004:161).

1.5.1.2 Klasifikasi Semiotika Roland Barthes

Dalam buku Mitologi karya Roland Barthes, semiotika dijelaskan sebagai studi tentang tanda dan makna dalam budaya. Berikut adalah beberapa poin kunci mengenai semiotika menurut Barthes dalam buku tersebut:

1. Tanda dan Signifikasi

Barthes membedakan antara tanda (*sign*) yang terdiri dari penanda (*signifier*) dan yang ditandai (*signified*). Penanda adalah bentuk fisik dari tanda, sementara yang ditandai adalah konsep atau makna yang diasosiasikan dengan tanda tersebut.

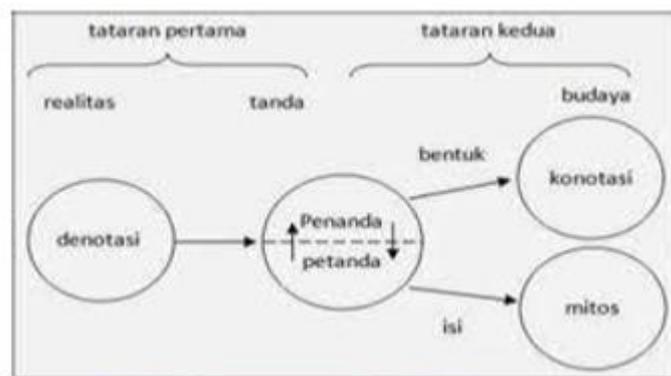
2. Dua Tingkat Signifikasi

Barthes memperkenalkan konsep "*order of significations*," yaitu dua tingkat signifikasi:

- a. Tingkat Pertama: Signifikasi langsung atau denotatif, makna dasar dari tanda dijelaskan.
- b. Tingkat Kedua: Signifikasi konotatif, tanda memperoleh makna tambahan yang berkaitan dengan konteks budaya dan sosial.

3. Mitos sebagai Tanda

Barthes menganggap mitos sebagai bentuk tanda yang lebih kompleks, suatu objek atau fenomena budaya dihadirkan dengan makna tertentu yang dibentuk oleh konteks sosial dan ideologi. Mitos berfungsi untuk memperkuat ideologi yang ada, menjadikannya tampak alami dan tidak dipertanyakan.



Gambar 1. 2 Peta Tanda Roland Barthes

1.5.2 Prosedur Penelitian

Peneliti menyusun langkah-langkah sistematis dalam menganalisis *meme* politik pemilu 2024 yang tersebar di platform *Twitter* (X) dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk mencapai tujuan penelitian. Adapun prosedur penelitian yang disusun sebagai berikut:

1. Menentukan sumber data utama *meme* politik pemilu 2024 di Indonesia yang diunggah di platform *Twitter* (X) berdasarkan jumlah tayangan, suka, dan komentar.
2. Memilih *meme* politik pemilu 2024 di Indonesia dan mempertimbangkan variasi konten *meme* yang diunggah di *Twitter* (X).
3. Menganalisis data dengan pendekatan semiotika Roland Barthes yang mencakup analisis denotatif, analisis konotatif, dan analisis mitos.

1.5.3 Teknik dan Instrument Pengumpulan Data

Pada penelitiannya, peneliti akan melakukan observasi pada media sosial *Twitter* (X) dan mengambil data *meme* politik yang akan peneliti kaji dalam berdasarkan jumlah tayangan dan komentar terbanyak yang dilakukan oleh pengguna *Twitter* (X). Pertama, peneliti mencari gambar *meme* di

platform *Twitter* (X) pada kolom pencarian *Twitter* (X). Kemudian peneliti mengambil data berupa *meme* politik pemilu 2024 di Indonesia dari periode bulan Januari sampai bulan Februari melalui reduksi data.

Kemudian menganalisis dokumen untuk mengolah konten *meme* politik pemilu 2024 di *Twitter* sebagai objek utama dan analisis teks. Adapun prosedur yang dilakukan peneliti yaitu identifikasi elemen-elemen gambar dan tanda, pada *meme* politik pemilu 2024 yang diunggah di platform *Twitter* (X) dan mengkategorikan data menurut makna dan tema yang muncul.

1.5.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data mencakup berbagai metode pengolahan dan interpretasi data dengan tujuan memperoleh informasi yang berguna dan mendukung pengambilan keputusan (Bestari, 2023). Analisis pada penelitian ini dilakukan berdasarkan dengan semiotika Roland Barthes , dengan cara observasi atau mengamati *meme* politik 2024 yang diunggah di platform *Twitter* (X). Kemudian, dari observasi tersebut, data yang dihasilkan akan dianalisis dengan makna denotatif, konotatif, dan mitos semiotika Roland Barthes.

1.5.5 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotika didasarkan pada teori Roland Barthes dan didasarkan pada proses interpretasi simbol, tanda, dan isi pesan dalam *meme* politik pemilu 2024 di Indonesia. Berikut langkah-langkah analisis data yang dilakukan peneliti pada pendekatan semiotika dan aspek kualitatif lainnya:

1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan mencatat suatu fenomena dengan menggunakan alat-alat tertentu dan mendokumentasikannya dengan tujuan ilmiah atau lainnya (Syafnidawaty, 2020). Pada tahap ini peneliti mengamati secara langsung *meme* politik 2024 di Indonesia yang tersebar di platform *Twitter* (X). Mengumpulkan *meme* politik pemilu 2024 di Indonesia dari platform *Twitter* (X) yang telah dipilih berupa tangkapan layar.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah bagian dari analisis data yang melibatkan proses penajaman, pengelompokan, pengarahannya, serta penghapusan data yang tidak relevan. Tujuannya adalah untuk mengorganisasi data sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi (Nursyamsi, 2022).

Data yang diperoleh dalam tahapan ini yaitu, dari keempat akun *Twitter* (X) yang mengunggah *meme* politik 2024 selama bulan Januari sampai Februari dengan jumlah sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Tabel Reduksi Data

No.	Profil	Nama Akun	Jumlah Postingan
1.		<p>Akun Twitter céline 🐱 dengan username @cxlturedd merupakan akun yang bergabung pada Januari 2023. Dalam bio-nya, pemilik akun menuliskan kalimat kreatif, "the whole school is rolling fake dice" (diterjemahkan: "Seluruh sekolah sedang bermain dadu palsu"), serta menyebutkan "the tortured poets department". Akun ini memiliki jumlah pengikut sebanyak 4.876 dengan 2.600 akun yang diikuti. Citra profilnya menampilkan foto hitam putih seseorang yang tersenyum, dihiasi dengan ilustrasi kucing hitam sebagai gambar header. Untuk jumlah pengikutnya belum termasuk besar jika dibandingkan dengan akun influencer ternama, tingkat keterlibatan yang tinggi menjadikan akun ini berpotensi sebagai seorang micro-influencer. Dengan audiens yang terfokus dan interaksi yang autentik, micro-influencer seperti ini dihargai karena kedekatan dan pengaruhnya di dalam komunitas tertentu.</p>	15
2.		<p>Akun Twitter dengan nama Prof.Dr (Az) Ardhito Prakaka, S.cov., M.Cov. dan username @ProfMelankolis adalah sebuah akun yang menarik perhatian dengan pendekatan humor dan opini santai. Bio akun ini memuat frasa Latin, "Sol Iustitiae Illustra Nos" (artinya "Cahaya Keadilan Bersinarlah Atas Kami"), yang menambah kesan unik. Akun ini juga mencantumkan lokasi "8 tobias asslerlaan", yang kemungkinan merupakan elemen humor atau lokasi fiktif. Bergabung sejak April 2013, akun ini mengikuti 713 akun dan memiliki 2.302 pengikut.</p>	2

No.	Profil	Nama Akun	Jumlah Postingan
		<p>Konten yang diunggah sering kali berupa opini ringan atau humor satir. Salah satu postingan terbaru menanggapi tweet politik dari akun @PoJokesID dengan komentar, "Mulyono diangkat jadi watimpres atau yang mulyono masuk ke p itu 🤔🤔🤔🤔🤔🤔🤔🤔", yang mendapat interaksi berupa 1 balasan, 190 suka, dan sejumlah retweet.</p> <p>Secara keseluruhan, akun ini menggunakan persona fiktif dengan nama akademik panjang sebagai daya tarik humorisnya. Dengan jumlah pengikut yang tidak terlalu besar, akun ini lebih cocok dikategorikan sebagai pengguna aktif media sosial yang menghibur, daripada seorang influencer besar. Namun, gaya bercandanya yang unik membuatnya memiliki audiens yang setia dan menikmati konten berbasis humor dan kritik santai.</p>	
3.		<p>Akun Twitter Kamal ps 🦉 dengan username @andikamalreza merupakan akun yang aktif dalam topik politik, sosial, dan hak asasi manusia (HAM). Dalam bio-nya, pemilik akun mencantumkan minat pada berbagai hal, seperti Messi 🐐, FC Barcelona, desain, kecerdasan buatan (AI), dan kreativitas secara umum. Ia juga menjalankan jasa edit foto untuk platform TikTok dan Instagram melalui akun bisnisnya, @Edit_in, dengan informasi kontak berupa email kamal.reza10@gmail.com. Berlokasi di Depok, Indonesia, ia juga menyebutkan profesinya sebagai desainer grafis. Akun ini telah bergabung dengan Twitter sejak Februari 2012 dan memiliki 38.682 pengikut, menjadikannya cukup berpengaruh di platform tersebut.</p> <p>Tweet-tweet Kamal sering berisi diskusi mendalam terkait isu politik dan progresif, seperti yang terlihat pada tweet yang disematkan tentang "Arsip Progres Indonesia (c)EMAS 2045 di bawah Kabinet Merah Putih", dengan janji akan diperbarui secara berkala. Tweet ini mendapat interaksi yang cukup tinggi, dengan puluhan ribu tayangan, ratusan retweet, dan likes. Dengan paduan konten berbobot dan jumlah pengikut yang signifikan, akun ini tidak hanya menjadi sarana berbagi opini, tetapi juga wadah diskusi yang melibatkan banyak orang, terutama dalam isu-isu yang relevan dengan</p>	4

No.	Profil	Nama Akun	Jumlah Postingan
		kondisi sosial dan politik Indonesia.	
4.		<p>Akun Twitter mardial dengan username @mardial merupakan akun yang telah bergabung dengan platform ini sejak Desember 2009. Akun ini memiliki jumlah pengikut yang cukup besar, yaitu 175.493, sementara hanya mengikuti 808 akun lainnya. Dalam bio-nya, pemilik hanya menuliskan nama "mardial" tanpa tambahan deskripsi lain. Foto profilnya menggunakan gambar seekor kucing, sementara header-nya menampilkan potret seorang tokoh yang mengenakan jas hujan hijau, menciptakan kesan humoris dan santai.</p> <p>Dengan gaya posting yang ringan, penuh humor, dan musik sebagai salah satu tema utama, akun ini menarik audiens yang menikmati konten santai namun tetap relevan. Jumlah pengikut yang signifikan dan interaksi yang konsisten menunjukkan bahwa akun ini memiliki pengaruh dalam komunitasnya, terutama di kalangan penikmat humor dan musik independen. Berdasarkan informasi dari gambar, akun mardial (@mardial) dapat dikategorikan sebagai content creator atau figur publik di bidang musik dan hiburan.</p>	1

3. Pengelompokan Data

Pengelompokan data adalah proses pengelompokan informasi atau data ke dalam kategori atau topik tertentu berdasarkan kesamaan ciri, karakter, atau kriteria. Tujuan pengelompokan ini adalah untuk memudahkan analisis dan pemahaman data serta mengidentifikasi pola atau kecenderungan yang mungkin muncul dari suatu kelompok. Dalam penelitian, klasifikasi membantu peneliti mengorganisasikan data agar lebih terstruktur dan sistematis (Sahir, 2022). Dalam tahap pengelompokan peneliti memilih tema dan konteks penelitian, yaitu kritik yang disampaikan melalui *meme* politik 2024 di Indonesia yang diunggah di platform *Twitter* (X).

Pada akun @cxlturedd peneliti memilih 2 *meme* paling representatif, pada akun @ProfMelankolis memilih 1 *meme* dengan jumlah tayangan terbanyak, pada akun @andikamalreza memilih 1 *meme* paling mencolok, dan pada akun @_mardial_ memilih 1 *meme* dengan jumlah tayangan terbanyak. Kemudian peneliti mengklasifikannya sebagai berikut:

Tabel 1. 2 Tabel Pengelompokan Data

No.	Nama Akun	Kategorisasi
1.	@cxlturedd	<ul style="list-style-type: none"> • Mengkritik kandidat A dengan gambar satir • Menggunakan humor untuk menyampaikan kritik
2.	@profmelankolis	<ul style="list-style-type: none"> • Menggambarkan kebijakan kandidat A secara negatif
3.	@andikamalreza	<ul style="list-style-type: none"> • Menggambarkan elemen visual untuk mengkritik
4.	@_mardial_	<ul style="list-style-type: none"> • Menggambarkan citra kandidat A melalui visual menarik

Dalam tabel tersebut peneliti telah mengklasifikannya sesuai dengan kategori kritik melalui sumber data yang telah direduksi dan memperoleh hasil lima (5) gambar yang akan melalui tahap analisis selanjutnya.

4. Analisis denotatif melalui analisis semiotika yang mengidentifikasi makna denotatif *meme* yaitu, makna harfiah yang dapat dilihat secara langsung tanpa pemaknaan tambahan.
5. Menganalisis makna konotatif, khususnya makna implisit yang dikaitkan dengan interpretasi politik.
6. Menganalisis Mitos, dalam teori Barthes, mitos mengacu pada makna yang lebih dalam serta mencerminkan pemikiran dan kepercayaan yang diterima secara luas di masyarakat. Ini merupakan makna tersirat yang tertanam kuat dalam budaya.
7. Langkah selanjutnya yaitu elaborasi mitos dengan teori komunikasi khalayak, representasi dan kritik.

